

Okapande: Pendekatan Heutagogi dalam Kearifan Lokal Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara

Syahrin¹, Aswati M², Wa Ode Winesty S³, Faika Burhan⁴, Hasni Hasan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Halu Oleo, Indonesia

Email: syahrin_antro@yahoo.com

DOI: 10.47435/sentikjar.v2i0.1834



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

The heutagogy learning method is effective and efficient for improving the learning process. The onslaught of globalization and the era of society 5.0 has its challenges. This method is expected to be able to foster a sense of interconnectedness between not only teachers and students but also involves local wisdom amid society. There is a need for local knowledge that can improve welfare and create peace. The aim of the heutagogy learning method in okapande is a learning component based on the local wisdom of the Muna people. Okapande provides its dimension in terms of modern learning and can foster cultural values in the Muna community. Local wisdom that exists amid society can be a source of forming national character. The existence of local wisdom is an ancestral heritage that contains values and norms as character builders. Learning is not only to increase knowledge but also to make people wiser. Okapande, which is a learning media, not only emphasizes knowledge but closeness to God. This research was qualitative research with the use of a literature study. The study results show that the heutagogy learning method can provide skills to communicate, adapt, collaborate, and play a role in the human characteristics forming process.

Keyword: Okapande; Heutagogy; Local Wisdom

Abstrak

Metode pembelajaran heutagogi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan pembelajaran. Gempuran globalisasi dan era society 5.0 tentunya memiliki tantangan tersendiri. Metode ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa saling keterkaitan bukan hanya antara pengajar dan pembelajar namun melibatkan kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dibutuhkan pengetahuan setempat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Tujuan metode pembelajaran heutagogi dalam okapande merupakan komponen pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Muna. Okapande memberikan dimensi tersendiri dalam hal pembelajaran secara modern dan mampu menumbuhkan nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat Muna. Kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Keberadaan kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai dan norma sebagai pembentuk karakter. Sejatinya pembelajaran bukan hanya untuk menambah pengetahuan namun menjadikan manusia semakin bijaksana. Okapande yang merupakan media pembelajaran bukan hanya menekankan pengetahuan namun kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penggunaan study literature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran heutagogi mampu memberikan keahlian untuk berkomunikasi, beradaptasi, serta berkolaborasi dan berperan dalam proses membentuk karakteristik manusia.

Kata Kunci: Okapande; Heutagogi; Kearifan lokal

1. Pendahuluan

Pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari pentingnya pendidikan. Dunia pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi. Inovasi dan terobosan dalam dunia pendidikan menambah ramai khazanah pengetahuan. Kemajuan ini menuntut manusia agar dapat menerima hal-hal baru dan beradaptasi dengan perkembangan saat ini. Hiryanto (2017) mengemukakan bahwa perubahan yang dianggap baru dan cepat ini memungkinkan manusia juga untuk menerapkan metode-metode baru secara instan atau cepat namun dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk melihat hasil ataupun capaian kedepan. Padahal kemampuan dalam berpikir dan bertindak manusia selalu ingin mendapatkan hasil yang instan dengan waktu yang singkat untuk hasil sebanyak-banyaknya. Metode heutagogi merupakan salah satu metode yang menekankan relasi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Metode ini memiliki keunggulan dalam pembelajaran yang akan dilakukan yakni hasil yang diperoleh 2 kali lipat lebih banyak daripada penggunaan metode pembelajaran pada umumnya.

Menurut Triweko (2020) society 5.0 merupakan konsep pembangunan masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan masalah-masalah sosial yang memadukan ruang maya dan ruang nyata. Konsep society 5.0 yang dicetuskan di Jepang tahun 2019 merupakan jalan tengah agar semua kehidupan orang menjadi nyaman dan berkelanjutan karena hanya kepada mereka diberikan produk-produk sesuai layanan dan kebutuhan yang diinginkan. Era society merupakan era yang menggunakan mega data (Big Data) yang keseluruhan data yang didapatkan kemudian dikumpulkan serba internet (IoT) akan diubah menjadi jenis kecerdasan baru atau kecerdasan buatan (*artificial intelegency*) yang mampu menyentuh seluruh sendi kehidupan umat manusia.

Konsep society 5.0 menjadikan manusia sebagai pusat segala inovasi tanpa batas dalam hal manufaktur/industri. Menurut Nusantara (2020) gagasan dasar dari konsep society 5.0 produk kecerdasan buatan yang dibuat dengan pemutakhiran teknologi akan mentransformasikan big data dari produk transaksi internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru yaitu menciptakan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang baru bagi kemanusiaan. Perlu diketahui terkait society 5.0 muncul sebagai pengembangan dari revolusi industry 4.0 yang dinilai mampu mengikis nilai dan peran manusia itu sendiri.

Human *centered* atau manusia yang akan menjadi segala pusat dalam pengembangan society 5.0. pengembangan ini tentu membutuhkan terobosan dan pembaruan dalam bidang teknologi. Kemunculan society 5.0 selain membawa manfaat dan segala penyelesaian-penyelesaian tentu saja akan menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan dikemudian hari. Hal ini dapat dianalisis terkait dampak yang ditimbulkan yang paling nyata adalah manusia dan pembelajarannya. Pengembangan bidang teknologi yang akan sangat memudahkan manusia dalam hal arus informasi namun harus didukung pula dengan kesiapan manusia dalam hal penerimaan teknologi.

Handayani & Muliastri (2020) menyatakan bahwa masyarakat 5.0 adalah masyarakat dimana berbagai kebutuhan yang dibedakan digunakan untuk memenuhi dengan menyediakan produk dan layanan. Jumlah yang diperlukan harus memadai dan mencukupi kebutuhan orang-orang yang membutuhkannya. Kebutuhan yang diinginkan tentunya harus menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupan yang nyaman. Melihat kembali sejarah manusia, kita dapat mendefinisikan berbagai tahapan masyarakat. Masyarakat 1.0 didefinisikan sebagai kelompok-kelompok orang yang berburu dan berkumpul dalam hidup berdampingan secara harmonis dengan alam; Masyarakat 2.0 membentuk kelompok berdasarkan budidaya pertanian, peningkatan organisasi dan pembangunan bangsa; Masyarakat 3.0 adalah masyarakat yang mempromosikan industrialisasi melalui revolusi industri, memungkinkan produksi massal; dan Masyarakat 4.0 adalah masyarakat informasi yang menyadari

peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi. Dalam evolusi ini, Masyarakat 5.0 adalah informasi masyarakat yang dibangun di atas Masyarakat 4.0. Metode heutagogi bukanlah metode baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus didukung dengan pembentukan karakter agar tidak hilang identitas. Metode heutagogi dalam pembelajaran sangat membantu dalam mencari ide inovasi dalam perancangan. Ide yang telah dirancang tidak selalu mengalami keterikatan dengan referensi literatur dan batasan-batasan teori, namun juga berasal dari tukar pendapat dari berbagai pihak dan diskusi saling terkait.

Pembelajaran heutagogy tentu bukan hanya berlangsung di pembelajaran formal. Namun pembentukan karakter menentukan jati diri seseorang. Oleh karena itu metode heutagogy penting dalam kearifan lokal yang ada di masyarakat. Menurut Sibarani (2012: 112-127) kata “kearifan” (*wisdom*) berarti kebijaksanaan sedangkan “lokal” berarti setempat. Dengan demikian kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan loka merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budaya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Menghadapi dua ruang interaksi ini pada umumnya manusia memiliki kearifan dari tiga sumber yaitu dari nilai budaya. Selanjutnya kearifan lokal sebagai nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur telah mengalami sejarah panjang yang mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan kemajuan bangsa. Perkembangan kemajuan bangsa sejak zaman prasejarah hingga pada zaman komunikasi informasi. Perkembangan dari zaman batu hingga zaman teknologi canggih. Manusia telah membangun peradaban yang damai dan meningkatkan kesejahteraannya. kearifan lokal dengan sejarah transformasi budaya yang terus menerus melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat untuk hidup secara berdampingan secara damai.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study literature. Dalam pelaksanaannya metode ini yakni mengumpulkan informasi atau data melalui buku, bahan penelitian, seminar, jurnal atau artikel yang relevan dengan isu yang sedang dikaji. Berkaitan dengan tema penelitian *okapande* pada masyarakat Muna menggunakan metode heutagogy, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era society 5.0

3. Hasil dan Pembahasan

Era society 5.0 merupakan perpanjangan era revolusi industry 4.0. kemajuan teknologi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari akan semakin mempermudah kehidupan manusia. Kemajuan ini akan menjadi *boomerang* bagi manusia jika tidak didukung dengan kesiapan manusia. Contoh yang paling nyata terkait kemajuan teknologi yang akan menggantikan tenaga manusia. Hal ini akan menyebabkan kesenjangan masalah ekonomi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hotimah et al., (2021) Untuk menghadapi tantangan era society 5.0 diperlukan pembelajaran sebagai benteng pertahanan agar tidak tergradasi oleh zaman. Pembelajaran dengan metode heutagogy adalah salah satu pembelajaran agar generasi muda memiliki ketahanan dan jiwa berdaya saing ditengah arus informasi yang semakin pesat. Era society 5.0 seharusnya tidak perlu dianggap sebagai ancaman, karena arus informasi yang digunakan dengan baik dan bijaksana akan sangat bermanfaat bagi generasi muda. Pemahaman akan arus informasi yang begitu cepat dan beragam dapat memperkaya cakrawala pengetahuan akan lingkungan sekitar dan lingkungan yang lebih luas.

Pembelajaran metode heutagogy dalam merespon era society 5.0 merupakan bentuk keberlanjutan seseorang dalam hal ini mengontrol dan mengembangkan diri dengan mudahnya pencarian dan penerimaan informasi. Metode heutagogy menerapkan pembelajaran secara holistic atau

keseluruhan dalam hal mengembangkan kemampuan seseorang dalam proses belajar yang aktif dan proaktif. Pembelajaran ini menekankan seseorang sebagai agen sebagai akibat langsung melalui pengalaman pribadi yang dialami. Pengalaman pribadi yang dimiliki oleh agen merupakan pembelajaran bagi diri sendiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Misalnya, seseorang memahami kemampuan yang dimiliki dalam hal ini dianggap mampu serta aktif dan proaktif akan tantangan era society 5.0 yang menggabungkan teknologi baru untuk dapat memecahkan masalah-masalah ekonomi maupun masalah sosial yang ada di sekitar ataupun ditengah-tengah masyarakat.

Pembelajaran heutagogy sebagai bentuk pembelajaran yang ditentukan sendiri. Ketersediaan arus informasi society 5.0 memungkinkan seseorang menemukan pemecahan-pemecahan masalah dengan berbagai cara. Masalah yang dihadapi bukan sebagai penghambat namun sebagai ajang mengasah diri dan kemampuan. Tantangan yang besar menyebabkan seseorang bukan lagi sebagai penghambat, namun dapat dikembangkan sebagai pembelajaran agar seseorang lebih bertanggung jawab apa yang sedang dikerjakan. Fokus pembelajaran yang ada yakni ditengah-tengah masyarakat didasarkan pada pencarian dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran dianggap pembelajaran jangka Panjang maupun sepanjang hayat. Hal ini menyebabkan seseorang memiliki motivasi yang mengalir dan memahami keadaan yang tengah terjadi. Situasi ini yang menjadi sumber belajar untuk memperoleh dan mengembangkan kompetensi sehingga mampu beradaptasi diberbagai kondisi.

Metode pembelajaran heutagogy selain membentuk sikap adaptif bagi generasi muda diharapkan mampu menumbuhkan nilai karakter. Pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai tradisi yang ada di Masyarakat setempat. Okapande merupakan salah kearifan lokal masyarakat di Sulawesi tenggara. Okapande berarti pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan proses pencarian yang cukup Panjang. Manusia tentunya dibekali dengan akal dan pikiran oleh Sang Pencipta untuk memahami segala yang ada disekelilingnya. Memahami alam agar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan berkelanjutan, memahami sekitar agar dapat hidup bersama-sama manusia satu dengan yang lain, dan memahami kedudukan diri sebagai hamba Tuhan dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya. Konsep yang dipakai dalam okapande yakni penggunaan pengetahuan untuk kebaikan dan bermanfaat bagi manusia. Dapat disimpulkan okapande memiliki nilai sosial, nilai religius dan nilai budaya.

Okapande memiliki nilai sosial ditengah-tengah masyarakat Muna yang dijadikan sebagai perekat masyarakat. Nilai okapande yang ditanamkan kepada generasi muda sebagai bahan pembelajaran agar memiliki nilai kepekaan sosial ditengah-tengah masyarakat. Disadari atau tidak era society 5.0 ini menyebabkan ruang nyata dan ruang maya tidak memiliki sekat. Generasi muda hanya peduli terhadap ruang maya dengan mengabaikan kenyataan yang ada di sekitar. Kurangnya interaksi langsung dengan masyarakat dan renggangnya hubungan sosial tentu membawa dampak tersendiri. Secara emosional kepedulian secara sosial akan memudar dan cenderung tidak peduli. Hal inilah yang perlu ditanamkan dalam okapande yakni proses pembelajaran memahami lingkungan sosial dan menumbuhkembangkan kepekaan disekitar dan ditengah-tengah masyarakat.

Nilai religius dalam okapande tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia sebagai ciptaan yang masa kuasa. Manusia merupakan makhluk religius yang artinya sikap dan perilaku manusia yang patuh dalam ajaran agama dan menjalankan kewajiban serta menjauhkan segala larangan. Selain itu, okapande menekankan pentingnya saling menghormati terhadap penganut agama lain. Toleransi dalam okapande menekankan seorang generasi muda memiliki sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda, Dalam kehidupan diperlukan hidup rukun dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Bagi generasi muda, nilai religius dalam pembelajaran heutagogy tentunya memberikan pemahaman pencarian jati diri sesuai nilai agama. Nilai religius sebagai benteng pertahanan diri ditengah arus informasi era society 5.0. dengan banyaknya tayangan dan tontonan yang tidak sesuai. Membentengi generasi muda dengan nilai religius agar dapat menyaring hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah dan ajaran agama.

Nilai budaya dalam okapande merupakan kearifan lokal yang ada ditengah-tengah masyarakat Muna. Perlu dipahami bahwa nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap keadaan. Nilai-nilai budaya dalam okapande di era society 5.0 adalah pembentukan generasi muda yang berakar pada nilai tradisi masyarakat Muna yang sangat menjaga adat istiadat. Hasil Penelitian Aswati (Aswati et al., 2023) yang membahas arus globalisasi yang berkembang namun tetap mempertahankan nilai-nilai asli atau nilai-nilai tradisi. Penelitian ini sangat relevan terkait budaya pop yang masuk di Indonesia yakni Mukbang, yang diadopsi kedalam budaya asli Indonesia tanpa harus melunturkan atau menghilangkan budaya Indonesia. Metode pembelajaran heutagogy dan nilai budaya dalam okapande dapat melahirkan generasi muda yang paham akan karakteristik tradisi budaya. Pembangunna karakter sangat relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal sebagai pembentukan karakter merupakan salah satu pelestarian tradisi agar tidak terkikis. Masuknya paham-paham baru ataupun budaya luar tidak bisa diabaikan namun tidak bisa diterima secara utuh juga. Perlu adanya benteng dan filter untuk agar budaya baru tidak menggantikan budaya lama. Budaya baru ataupun pengaruh dari luar sebagai pembanding, nilai yang sesuai dengan tradisi akan diterima sedangkan nilai yang tidak sesuai dan cenderung merusak tidak perlu diadopsi.

Dari pemaparan di atas bahwa dampak pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Pendidikan karakter yang berakar dari nilai-nilai tradisi yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Seseorang tidak akan dengan mudah menerima paham baru, karena memiliki benteng diri berupa akar dari tradisi. Karakter yang terbentuk akan menghasilkan generasi muda yang memiliki kecerdasan emosional sebagai bekal penting dimasa mendatang. Seseorang dengan kecerdasan emosional akan lebih mudah dan lebih berhasil menghadapi segala ancaman dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan keberhasilan secara akademik dan dapat meraih prestasi dengan kecerdasan secara emosional.

Kearifan lokal dalam pembentukan karakter dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya luhur budaya yang ada masyarakat. Okapande sebagai kearifan lokal masyarakat Muna yang masih terjaga hingga sekarang. Perkembangan zaman era 5.0 mewarnai keberagaman budaya dari luar yang masuk, namun okapande mampu menjadi pedoman dalam pembelajaran bagi generasi muda. Okapande dan metode pembelajaran heutagogy memiliki relasi yang saling berkaitan dalam pembelajaran antara pendidik dan penganjar. Relasi yang saling terkait misalnya guru dan murid, orangtua dan anak, dan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

4. Simpulan

Untuk menghadapi tantangan era society 5.0 diperlukan pembelajaran sebagai benteng pertahanan agar tidak tergradasi oleh zaman. Pembelajaran dengan metode heutagogy adalah salah satu pembelajaran agar generasi muda memiliki ketahanan dan jiwa berdaya saing ditengah arus informasi yang semakin pesat. Manusia tentunya dibekali dengan akal dan pikiran oleh Sang Pencipta untuk memahami segala yang ada disekelilingnya. Memahami alam agar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan berkelanjutan, memahami sekitar agar dapat hidup bersama-sama manusia satu dengan yang lain, dan memahami kedudukan diri sebagai hamba Tuhan dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya. Konsep yang dipakai dalam okapande yakni penggunaan pengetahuan untuk kebaikan dan bermanfaat bagi manusia. Dapat disimpulkan okapande memiliki nilai sosial, nilai religius dan nilai budaya.

Pendidikan karakter yang berakar dari nilai-nilai tradisi yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Seseorang tidak akan dengan mudah menerima paham baru, karena memiliki benteng diri berupa akar dari tradisi. Karakter yang terbentuk akan menghasilkan generasi muda yang memiliki kecerdasan emosional sebagai bekal penting dimasa mendatang

Daftar Pustaka

- Aswati, M., Burhan, F., Hasan, H., & Suddin, S. (2023). *Mukbang: Praktik dan Komunikasi Budaya*. 06. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i2.1731>
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*. 0, 1–14.
- Hiryanto. (2017). PEDAGOGI, ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Dinamika Pendidikan*, 22(01).
- Hotimah, Ulyawati, & Siti Raihan. (2021). PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM PEMBELAJARAN di ERA SOCIETY 5 . 0. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2).
- Nusantara, T. (2020). *SOCIETY 5.0 DAN RISET PERGURUAN TINGGI INDONESIA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.107>.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Triweko, R. W. (2020). *Menuju Society 5.0: Pengembangan pendidikan yang berpusat pada manusia dan Teknologi*. Universitas Khatolik Parahyangan.